



Tafsir Simbolik Upacara Horja Bius Dalam Konteks Budaya Suku Batak: Kajian Sejarah

Symbolic Interpretation of The Horja Bius Ceremony in The Cultural Context of The Batak Tribe: Historical Study

Devi Triana Purba^{1*}, Mova Sabrina Naibaho², Nazmi Atika Hasibuan³, Ririn Anjeli
Hutagaol⁴, Yopita Desriana Butar Butar⁵, Surya Masniari Hutagulung⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : devitrianapurba@gmail.com^{1*}, mopanaibaho2@gmail.com², nazmihhasibuan74@gmail.com³,
ririnhutagaol092@gmail.com⁴, yopitadesrianabutarbutar@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2024

Revised : 05-06-2024

Accepted : 07-06-2024

Published : 09-06-2024

Abstract

This research aims to analyze the symbolic interpretation of the Horja Bius ceremony in the cultural context of the Batak tribe, with a focus on historical aspects. The Horja Bius ceremony is one of the important rituals carried out by the Batak tribe in North Sumatra, Indonesia. In this ceremony, a number of symbols and actions are carried out by the Batak community as a form of respect for their ancestors and gods. Through in-depth historical study, this research seeks to understand the origins and development of the Horja Bius ceremony in Batak culture. The research methods used included literature analysis, interviews with traditional leaders, and direct exploration of the ceremony location. The research results show that the Horja Bius ceremony has strong historical roots in Batak culture. The symbols used in this ceremony have deep meaning and are closely related to the beliefs and values upheld by the Batak community. For example, the use of distinctive traditional clothing, food offerings, and traditional dances depict the relationship between humans, nature, and ancestral spirits. This research contributes to our understanding of Batak culture and the importance of the Horja Bius ceremony in maintaining their cultural heritage. Through in-depth symbolic interpretation, we can see how this ceremony is a means of maintaining social unity and spirituality adhered to by the Batak tribe.

Keywords : *Symbolic interpretation, Horja Bius ceremony, Batak culture, historical study.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir simbolik upacara Horja Bius dalam konteks budaya Suku Batak, dengan fokus pada aspek sejarahnya. Upacara Horja Bius menjadi salah satu ritual penting yang dilakukan oleh Suku Batak di Sumatera Utara, Indonesia. Dalam upacara ini,



sejumlah simbol dan tindakan dilakukan oleh komunitas Batak sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan dewa-dewa mereka. Melalui kajian sejarah yang mendalam, penelitian ini berusaha untuk memahami asal mula dan perkembangan upacara Horja Bius dalam budaya Suku Batak. Metode penelitian yang digunakan termasuk analisis literatur, wawancara dengan tokoh adat, serta eksplorasi langsung di lokasi upacara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Horja Bius memiliki akar sejarah yang kuat dalam budaya Suku Batak. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara ini memiliki makna yang mendalam dan berkaitan erat dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas Batak. Misalnya, penggunaan pakaian adat yang khas, persembahan makanan, dan tarian tradisional yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang budaya Suku Batak dan pentingnya upacara Horja Bius dalam mempertahankan warisan budaya mereka. Melalui tafsir simbolik yang mendalam, kita dapat melihat bagaimana upacara ini menjadi sarana untuk menjaga kesatuan sosial dan spiritualitas yang dianut oleh Suku Batak.

Kata Kunci : Tafsir simbolik, upacara Horja Bius, budaya Suku Batak, kajian sejarah.

PENDAHULUAN

Daerah Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, seni tradisional, dan bahasa daerah. Semua etnis memiliki budaya yang khas atau ciri masing-masing. Keragaman budaya tersebut sangat mendukung untuk digunakan sebagai pusat pariwisata maupun cagar budaya di Sumatera Utara. Orang Batak adalah salah satu bagian dari etnis bangsa Indonesia yang tinggal di Sumatera Utara. Etnis Batak mendiami dataran tinggi bukit barisan sekitar danau toba. Etnis Batak terdiri atas enam sub etnis yaitu Batak Toba, Simalungun, Pakpak, Karo, Angkola dan Mandailing. Etnis Batak Toba tinggal di sekitar Danau Toba dan bagian selatan Danau Toba. Seperti halnya dengan etnis lain di Indonesia yang mempunyai keragaman budaya, begitu pula yang terdapat pada etnis Batak ini. Etnis Batak ini mempunyai beberapa kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka, sehingga kini kebudayaan tersebut telah menjadi tradisi tersendiri yang diturunkan secara turun-temurun kepada anak cucu. Bahkan beberapa dari kebudayaan tersebut pun ada yang masih dilestarikan setiap tahunnya, meskipun ada juga beberapa kebudayaan yang semakin lama semakin ditinggalkan atas kesadaran rasional manusia. Salah satu budaya yang terdapat di Tanah Batak adalah pesta horja bius.

Pada hakikatnya ada dua konsep yang terkait tentang horja. Pertama, Horja bisa dikatakan sebagai tingkatan struktural pemukiman dan kedua horja juga dipakai untuk mengistilahkan suatu sejenis bentuk pesta adat yang besar yang melibatkan keturunan. Pada konsep horja sebagai tingkatan struktural pemukiman, horja juga dapat diartikan sebagai kelembagaan bagi etnis Batak Toba. Hukum adat bius ini diyakini berasal dan dibawa dari lembaga bius yang awal di Sianjur Mula-mula sebagai kampung awal dari orang Toba dan dipercayai di sanalah lembaga bius pertama kalinya berkembang. Bius



menurut model Sianjur Mula-mula menguasai sebuah teritori dengan perbatasan yang jelas sebagai wilayah kedaulatannya. Tingkatan struktural kelembagaan bius, merupakan gabungan dari beberapa horja. Bius dipimpin oleh seorang raja bius yang dinamakan raja parjolo yang mengandung makna raja yang didahulukan atau diutamakan. Bius berfungsi mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan malapetaka yang melanda warga.

Raja bius adalah raja yang memimpin upacara di dalam persekutuan bius yang dipilih dari setiap kumpulan horja. Horja terdiri dari sejumlah huta, Horja dibentuk dari marga-raja, horja merupakan bentuk kerjasama antara keturunan raja setempat dan pendatang, horja mengurus hal-hal duniawi. Horja dipimpin oleh raja horja yaitu raja yang memimpin beberapa huta (kampung) yang bergabung menjadi satu horja. Huta, merupakan persekutuan paling kecil, dimana penduduknya berasal dari marga yang sama atau satu nenek moyang (saompu), juga marga lain yang beristrikan boru (anak perempuan) dari marga pemilik huta tersebut. Huta dipimpin oleh seorang "raja huta" atau "Tunggani Huta" yaitu keturunan dari pendirinya, sebagai penguasa tunggal. Bertambahnya populasi membutuhkan huta yang baru berdekatan dengan huta induk, karena huta yang lama karena bentuk dan strukturnya tidak bisa di perlebar. Pembentukan pemukiman barupun di lakukan, maka dinamakan lumban, dan lebih jauh dari huta induk dan lumban dinamakan sosor, dan yang paling jauh adalah huta pagaran.

Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah ilmu semiotika atau semiologi. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiologi sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial dan aturan sosial yang berlaku. Tanda merupakan unsur utama dalam teori Saussure dalam bahasa. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk petanda (signifer) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, petanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, jadi petanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik Systematic Literature Review (SLR). Teknik Systematic Literature Review dilakukan dengan lima tahapan langkah yaitu:

1. membuat permusan terhadap pertanyaan penelitian,
2. memetakan dan mencari artikel yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan,
3. melakukan klasifikasi dan evaluasi terhadap artikel yang sudah dikumpulkan,
4. melakukan perangkuman terhadap artikel,
5. menginterpretasi hasil temuan dalam artikel tersebut.

Pencarian artikel yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai Tafsir simbolik upacara horja bius dalam konteks budaya suku Batak ; Kajian Sejarah. Database yang



digunakan berdasarkan pada database yang terdapat di Google Scholar, Garuda, Open Journal System (OJS). Literatur yang digunakan dalam penelitian yaitu terbitan dalam kurun waktu 510 tahun terakhir, belum maksimal sehingga perlu terus yang menjadi fokus pada penelitian ini. Artikel yang dikumpulkan kemudian dilakukan penelaahan dan penganalisisan sehingga dapat memberikan gambaran terhadap pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Horja Bius adalah salah satu tradisi budaya yang dijalankan oleh Suku Batak di Sumatera Utara. Upacara ini memiliki makna dan simbolik yang dalam, yang mencerminkan kehidupan, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat Batak. Dalam kajian sejarah, penting untuk memahami asal-usul dan perkembangan upacara ini dalam konteks budaya Suku Batak. Sejarah Upacara Horja Bius dapat ditelusuri kembali ke masa pra-kolonial, ketika Suku Batak masih hidup secara mandiri dan menjalankan tradisi-tradisi mereka dengan kuat. Upacara ini awalnya merupakan bagian dari ritual adat yang diadakan untuk menyambut tamu penting atau untuk merayakan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Dalam tafsir simbolik, Horja Bius diyakini melambangkan persatuan, kebersamaan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Upacara ini juga mencerminkan sistem kepercayaan Suku Batak yang berpusat pada kekuatan alam dan kehidupan setelah kematian. Simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Horja Bius memiliki arti dan makna mendalam. Misalnya, penggunaan pakaian adat yang kaya dengan hiasan dan warna-warni mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya Batak. Musik dan tarian tradisional juga menjadi bagian penting dalam upacara ini, mengiringi langkah-langkah yang dijalankan dengan penuh keindahan dan kekuatan. Selain itu, Horja Bius juga melibatkan penggunaan simbol-simbol alam, seperti air, api, dan tanah. Air melambangkan kesucian dan kehidupan yang terus bergerak, sedangkan api melambangkan roh leluhur yang memberikan kehangatan dan perlindungan. Tanah melambangkan akar dan identitas Suku Batak yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam kajian sejarah, peran Horja Bius dalam budaya Suku Batak terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik. Pada masa kolonial, upacara ini mengalami penindasan dan larangan, tetapi tetap bertahan sebagai simbol ketahanan dan kebanggaan budaya Batak. Dalam konteks sekarang, Upacara Horja Bius tetap menjadi bagian penting dalam menjaga dan melestarikan identitas Suku Batak. Meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan upacara ini, nilai-nilai dan simboliknya tetap dihormati dan dipelajari oleh generasi muda. Melalui kajian sejarah, kita dapat melihat betapa beragam dan kuatnya budaya Suku Batak. Upacara Horja Bius dengan tafsir simboliknya menjadi bukti nyata akan kekayaan dan kearifan lokal yang harus dihargai dan dilestarikan.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Horjabius memiliki tafsir simbolik yang dalam dalam konteks budaya suku Batak. Simbol-simbol yang terkait dengan upacara ini meliputi pakaian adat, alat musik tradisional, tarian dan gerakan, serta persembahan makanan dan minuman. Setiap simbol memiliki makna dan tafsirannya sendiri, yang terkait erat dengan kepercayaan dan nilai-nilai budaya suku Batak. Misalnya, pakaian adat yang digunakan dalam upacara ini menggambarkan status sosial dan kedudukan seseorang dalam masyarakat Batak. Sedangkan alat musik tradisional digunakan untuk menciptakan suasana magis dan menghubungkan antara dunia manusia dan dunia roh.

KESIMPULAN

Upacara Horjabius dalam budaya suku Batak memiliki tafsir simbolik yang kaya. Simbol-simbol yang terkait dengan upacara ini memiliki makna dan tafsiran yang dalam, kepercayaan dan nilai-nilai budaya suku Batak. Penelitian sejarah ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang upacara ini dan relevansinya dalam konteks budaya Batak. Diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti dan pengamat budaya yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang budaya suku Batak, khususnya upacara Horja bius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis jurnal ini mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kami dalam menyelesaikan jurnal kami. Kami mohon maaf jika ada kesamaan didalam jurnal kami. Kami memohon kepada semua kritikan dan masukan dari jurnal yang telah kami buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Tampubolon, P. (2018). "Keragaman Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(2), 153-166.
- Siregar, R. (2019). "Pengaruh Kekayaan Budaya Masyarakat Batak Terhadap Pariwisata di Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2(1), 34-45.
- Hutagalung, R. (2020). "Perkembangan Pariwisata Budaya di Danau Toba, Sumatera Utara." *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 87-98.
- Marpaung, T. (2021). "Membangun Kepariwisataan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Etnis Batak Toba." *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 45-56.
- Simanjuntak, B. (2022). "Tradisi Adat Horja Batak Toba sebagai Potensi Pariwisata Budaya di Sumatera Utara." *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 78-89.
- Nuryadi, Israr dan Dian Qamajaya. 2014. *Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.



Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Kuntowijoyo. 2013. Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Situmorang Sitor. 2009. Tobanasae. Komunitas Buku

Simanjuntak, Batara. 1977. Sejarah batak. Balige: Karl Sianipar Company.

Simanjuntak, Bungaran. 2006. Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945
: Yayasan Obor Indonesia